

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 03 Januari 2020

Disetujui : 25 Februari 2020

GEOGRAFI

DAMPAK TKW TERHADAP SOSIAL EKONOMI KELUARGA YANG DITINGGALKAN DI KECAMATAN TANJUNG RAJA**Pini Anggraini¹, Monanisa², Yasir Arafat³**¹⁻² Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas PGRI Palembang(✉) anggrainipini@gmail.com¹**ABSTRAK**

Wanita di Kecamatan Tanjung Raja rela meninggalkan keluarga untuk memperbaiki nasib dan status sosial ekonomi keluarga dengan bekerja ke Luar Negeri. Penghasilan yang mereka dapat diluar negeri mereka kirim ke daerah asal untuk kebutuhan sehari-hari, seperti: sandang, pangan, pendidikan, kesehatan, infrastruktur bangunan rumah dan sebagainya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap sosial ekonomi keluarga yang ditinggalkan di Kecamatan Tanjung Raja. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berupa reduksi data, display data dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak positif kehidupan keluarga yang ditinggal adalah terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarganya, adanya peningkatan pendapatan, perubahan tempat tinggal lebih baik, bertambahnya aset yang dimiliki yang akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan taraf hidup keluarganya. Sedangkan dampak negatif adalah hubungan keluarga menjadi kurang harmonis yakni sering terjadi selingkuh atau menikah lagi, buruknya manajemen keuangan anggota keluarga bersifat konsumtif, perhatian dan pendidikan terutama pengawasan anak-anak tidak bisa optimal.

Kata Kunci: Tenaga Kerja Wanita, Sosial Ekonomi, Keluarga yang Ditinggalkan**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka pengangguran dan kemiskinan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, sedangkan kesempatan kerja semakin terbatas, akibatnya mendorong tenaga kerja untuk migrasi ke negara lain untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pengiriman Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri secara resmi telah dicanangkan pemerintah sejak 1975. Program ini merupakan kebijakan yang terus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia.

Sebagian besar masyarakat Indonesia berpandangan bahwa bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) sangat menguntungkan. Harapan mendapat penghasilan yang lebih tinggi inilah yang mendorong para Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk bekerja di luar negeri. Dengan standar upah yang lebih tinggi dan perbedaan kurs mata uang, membuat Tenaga Kerja Wanita (TKW) mendapat uang lebih besar dari upah yang diterima pada pekerjaan sama di dalam negeri. Mengingat semakin sulitnya untuk mendapatkan lapangan kerja di negara sendiri, akhirnya mendorong seseorang mendapatkan pekerjaan di negara lain atau menjadi TKI ke luar negeri, baik di Malaysia, Singapura, Arab Saudi,

Brunei Darussalam, Korea dan sebagainya. Pilihan ini merupakan solusi yang tepat menurut sebagian masyarakat untuk peluang kerja sulit diperoleh.

Menurut Mastur, (2017: 117) Derasnya arus mobilitas Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal Indonesia ke negara lain menguras hampir semua wanita usia kerja. Keberhasilan sebagian besar Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja diluar negeri turut mempercepat pertumbuhan sosial ekonomi keluarga, tetapi disisi lain, hal itu terus memacu arus mobilitas wanita lain untuk bekerja di luar negeri. Kendatipun jalur yang ditempuh terkadang beresiko tinggi mendapatkan lapangan kerja dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidup keluarganya.

Kebutuhan manusia yang satu dengan yang lainnya tidak sama, hal ini disebabkan karena status sosial ekonomi yang tidak sama. Bagi status sosial ekonominya yang tergolong tinggi hal ini segala kebutuhannya akan mudah terpenuhi, seperti sandang, pangan dan papan. Sebaliknya bagi mereka yang status sosial ekonominya termasuk tergolong rendah mereka mungkin hanya membutuhkan untuk makan dan sekedar pakaian (Nasution, 2004: 73).

Menurut Wafirotn (2013) Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, orang harus pergi untuk sementara waktu bekerja mencari penghasilan di luar negeri. Selain karena lingkungan fisik dan kepadatan penduduk yang tinggi, juga karena adanya harapan untuk dapat memperoleh penghasilan yang lebih besar. Hasil jerih payahnya berupa gaji tiap bulan dikirimkan ke pihak keluarganya secara rutin. Penghasilan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang dikirim ke keluarga dapat dipandang sebagai bentuk dari tanggung jawab dan ikatan keluarga yang ditinggalkan.

Partisipasi wanita dalam dunia kerja terus mengalami peningkatan guna menstabilkan prekonomian keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Duran (1975) dikutip oleh Bukit dan Bakir (1983), partisipasi wanita dalam angkatan kerja tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor budaya. Partisipasi wanita dalam angkatan kerja tentunya

berbeda-beda, ada wanita yang bekerja dalam Negeri dan Luar Negeri.

Wanita yang bekerja diluar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) berdasarkan keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. Kep. 104 A/MEN/2002 yang dimaksud adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) yaitu warga negara Indonesia baik laki-laki atau wanita yang bekerja keluar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pembagian kerja melalui prosedur penempatan Tenaga Kerja Indonesia (Vadlun, 2010: 81).

Secara garis besar pembagian penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia produktif kerja baik laki-laki maupun perempuan. Batas usia produktif yaitu 15 tahun – 64 tahun. Sedangkan kelompok bukan tenaga kerja atau usia non produktif yaitu 0-14 tahun dan 65 tahun ke-atas.

Menurut Chapin (2009: 26) mengemukakan sosial ekonomi adalah posisi yang ditempat individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya. Sedangkan menurut Abdulsyani (2013: 12) sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Faktor-faktor tinggi rendahnya sosial ekonomi keluarga di masyarakat dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, keadaan tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Berdasarkan faktor tersebut keluarga dapat digolongkan kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Tanjung Raja dipilih karena ada beberapa wanita di kecamatan tersebut berangkat ke luar negeri bekerja sebagai Tenaga

Kerja Wanita (TKW). Objek penelitian adalah keluarga wanita yang bekerja sebagai TKW di Kecamatan Tanjung Raja Informan dalam penelitian ini ada 2 yaitu informan umum adalah keluarga wanita pekerja sebagai TKW di Kecamatan Tanjung Raja. Informan kunci adalah tokoh masyarakat secara luas dikenal dan berpengaruh di Kecamatan Tanjung Raja.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sementara itu, pada triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Tenaga Kerja Wanita (TKW) Kecamatan Tanjung Raja

Usia Tenaga Kerja Wanita (TKW) Kecamatan Tanjung Raja bervariasi mulai dari mereka yang berumur 21-27 tahun sebanyak 60 persen, 28-34 tahun sebanyak 10 persen, dan 35-42 tahun sebanyak 30 persen. Jika dilihat dari usia tentunya TKW yang berasal dari Kecamatan Tanjung Raja merupakan kategori usia produktif. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Soebyakto, Saputra, Sukmaniar, Taufik, & Damayanti, 2016), usia produktif berada pada tingkat usia 15-64 tahun.

Batas usia maksimal TKW di Kecamatan Tanjung Raja yaitu berusia 42 tahun, hal ini tentunya bukan tanpa alasan seperti yang diperoleh dari hasil wawancara lapangan “usia 42 tahun merupakan usia maksimal jika dilihat dari kondisi fisik untuk melakukan pekerjaan sebagai TKW”, dengan adanya perbedaan iklim dan kondisi lingkungan sosial dan budaya yang ada tentunya memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Semakin tua usia kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan tentunya akan semakin sulit. Kerentanan terhadap penyakit yang sangat tinggi, menyebabkan terbatasnya masyarakat usia lanjut menjadi TKW.

Status Pernikahan Tenaga Kerja Wanita Kecamatan Tanjung Raja

Karakteristik demografi tentang status pernikahan pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) Kecamatan Tanjung Raja merupakan suatu gambaran yang dapat menentukan mengapa wanita di kecamatan ini bekerja sebagai TKW ke luar negeri. Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kecamatan Tanjung Raja didominasi berstatus menikah.

Hal ini menunjukkan bahwa 50 persen Tenaga Kerja Wanita (TKW) berstatus menikah, 30 persen janda, dan 20 persen belum menikah. Mendominasinya wanita berstatus menikah bekerja sebagai TKW tentunya bukan tanpa alasan khusus. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan dilapangan yaitu “menjadi TKW tentunya merupakan pilihan terakhir yang harus di ambil, tingginya kebutuhan hidup seperti biaya sekolah anak, kebutuhan sehari-hari yang tidak cukup jika hanya mengandalkan pendapatan dari suami”.

Di era modern saat ini tentunya wanita bekerja bahkan sampai keluar negeri tentunya bukan merupakan hal yang tabu lagi dikalangan masyarakat. Munculnya peraturan mengenai persamaan Gender membuat kaum wanita semakin merasa mendapatkan dukungan untuk turut berpartisipasi dalam dunia kerja. Dalam penelitian (Armansya & Taufik, 2018) perempuan masa kini tidak hanya mengurus urusan rumah tangga saja, melainkan juga terlibat dalam urusan pekerjaan di luar rumah seperti pekerjaan kantor, guru, dosen, pedagang dan buruh.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, tentunya tidak mengubah tupoksi wanita yang sesungguhnya yaitu mengurus urusan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak dan suami bagi wanita yang sudah berkeluarga. Terlebih wanita yang bekerja sebagai TKW yang harus meninggalkan keluarga dalam jangka waktu yang lama. Tentunya status wanita sebagai TKW terlebih wanita yang telah berkeluarga memiliki dampak terhadap keluarganya baik dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak Positif

Dampak positif terhadap perekonomian keluarga yang ditinggalkan oleh wanita sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja ke Luar negeri yaitu untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh wanita sebagai TKW. Dalam penelitian ini pendapatan wanita sebagai TKW mencapai Rp. 3.500.000,-Rp. 5.500.000 sebanyak 50 persen, Rp. 6.000.000,-Rp 8.000.000, 40 persen, dan 8.500.000 keatas sebanyak 10 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa wanita di Kecamatan Tanjung Raja yang bekerja sebagai TKW memiliki pendapatan kategori tinggi.

Pendapatan yang tinggi tentunya tidak hanya berpengaruh terhadap TWK akan tetapi juga berpengaruh terhadap keluarga. pendapatan yang didapat sebagian dikirim pada keluarga di daerah asal, guna peningkatan kesejahteraan keluarga. Baik untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, modal usaha keluaran di daerah asal dan bahkan untuk membangun rumah agar mendapatkan tempat tinggal yang layak huni dengan segala fasilitasnya. Seperti perabotnya yang serba elektronik berupa televisi, mesin cuci, kompor gas, mesin jahit, kulkas dan bahkan sepeda motor.

Meningkatnya status sosial ekonomi para Tenaga Kerja wanita (TKW) tersebut dalam jangka panjang tidak hanya sekedar mampu meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga yang ditinggal, namun lebih dari itu yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan pembangunan di daerah mereka tinggal yaitu peningkatan pembangunan di kecamatan Tanjung Raja.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak juga menjadi prioritas setelah masyarakat melakukan TKW. Seperti data lapangan yang diperoleh bahwa “sebelum menjadi TKW, masyarakat tidak memikirkan keberlangsungan sekolah anak-anak mereka, tetapi setelah menjadi TKW pendidikan anak-anak menjadi prioritas orang tua bahkan banyak yang telah merencanakan sampai ke jenjang sarjana”. Kondisi ini tentunya membuka wawasan orang tua bahwasannya pendidikan

merupakan langkah awal untuk merubah perekonomian keluarga dan juga status sosial keluarga dikalangan masyarakat.

Dampak Negatif

Wanita yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita terutama yang bekerja di luar negeri, tentunya akan berdampak pada keberadaan Tenaga Kerja Wanita (TKW) tersebut. Keberadaannya yang sangat jauh dari rumah dan bahkan dalam jangka waktu yang sangat lama tentunya akan menimbulkan dampak negatif ditengah keluarga dan masyarakat. Dapat lihat dari hasil wawancara dilapangan bahwasanya “wanita yang bekerja sebagai TKW lambat laun akan berdampak pada keharmonisan rumah tangganya, kurangnya perhatian terhadap anak, suami berselingkuh dengan wanita lain dan bahkan menikah lagi, yang tak jarang berujung pada perceraian”.

Dampak negatif lain yang terjadi adalah minimnya pengawasan terhadap tumbuh kembang anak, sehingga perhatian dan pendidikan anak-anak tidak bisa optimal. Menyebabkan putusnya pendidikan anak. Meskipun demikian wanita yang bekerja sebagai TKW keluar negeri sangat menyadari dampak yang akan ditimbulkan jika bekerja sebagai TKW. Akan tetapi ada banyak faktor yang mengharuskan wanita untuk bekerja jauh dari keluarga dan bahkan dalam jangka waktu yang lama.

Faktor yang menyebabkan para wanita di Kecamatan Tanjung Raja bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) yaitu: Kondisi daerah asal yang kurang menguntungkan, baik karena kurangnya lapangan pekerjaan dan juga minimnya upah atau pendapatan yang diperoleh di daerah asal.

Adanya tarikan atau ajakan dari saudara, teman, dan kerabat migran yang terlebih dahulu bekerja ke luar negeri, dan juga karena kondisi bekerja di luar negeri yang memang lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan kondisi bekerja di daerah asal.

Semua permasalahan keluarganya bisa didiskusikan setiap saat tanpa harus menunggu pulang ke kampung halamannya lebih dulu.

Pengiriman uang ke kampung halaman juga sudah sangat mudah sekali.

Keinginan hidup mandiri serta tidak bergantung pada orang lain dan semata-mata demi masa depan keluarga. Adanya bentuk perlindungan yang dilakukan pemerintah bagi para TKW agar tidak terjadi tindakan menyimpang atau bentuk kekerasan lainnya diberikan dalam bentuk aturan dan himbauan melalui badan terkait di Kecamatan Tanjung Raja yakni para calon TKW yang telah terdaftar dan tercatat pada Dinas Tenaga Kerja kabupaten.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi wanita dalam bekerja bahkan sampai keluar negeri menjadi TKI selain karena adanya peraturan yang menyatakan saat ini merupakan era dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama disegala bidang atau kesetaraan gender. Tetapi juga karena penghasilan suami yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga, mengharuskan wanita bekerja sampai keluar negeri yang tentunya akan berdampak pada ketidak harmonisan keluarganya. Jarak yang jauh, waktu yang lama mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan keluarga seperti anak yang tidak mendapatkan perhatian orang tua, keuangan didaerahasal yang tidak terkontrol dengan maksimal dan bahkan berujung pada perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2013). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armansya, & Taufik, M. (2018). Representasi Perempuan Pekerja Migran menurut Laki-laki di Kota Palembang. *Populasi*, 26 (1), 26-38. <https://doi.org/10.22146/jp.38687>

- Bukit, D, dan Bakir, Z. (1983). *Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 1980* dalam Partisipasi angkatan kerja, Kesempatan Kerja dan Pengangguran di Indonesia. Zainab Bakir dan Criss Manning (Ed.) Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Chapin, F. Steward, dan Kaiser, Edward J. (2009). *Urban Land Use Planning*. Chicago, University of Illinois Press.
- Durand, John D. (1975). *The Labor force in economic development: a comparison of International Census Data 1946-1966*. New Jersey: Princeton University Press.
- Mastur. (2017). *Ekonomi Keluarga TKI dan Pendidikan Anak di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017-2018*. Jurnal Fondatia Volume 1, Nomor 1. Lombok: STIT Darussalimin.
- Nasution, M Arif. (2004). *Globalisasi & Migrasi Antar Negara*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Soebyakto, B. B., Saputra, W., Sukamaniar, & Taufik, M. (2016). Perception Of The Local Community Program Transmigration Water District In The Village Srimulyo Saleh. *Proceeding Sriwijaya Economic and Business Conference 2016*, 665-674.
- Vadlun, Fadlia. (2010). *Migrasi Wanita dan Ketahanan Ekonomi Keluarga*. Jurnal Media Litbang Sulteng III No. (1). Palu: Universitas Tadulako.
- Wafirotin, K. Z. (2013). Dampak Migrasi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Tanjung Raja. *Jurnal Ekuilibrium. Jurnal Ilmia Bidang Ilmu Ekonomi*, 8 (1), 15-33. [10.24269/ekuilibrium.v8i1.36](https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v8i1.36)